

Lingkungan dan Iman: Edukasi Deep Ecology dalam Perspektif Ekoteologi di GBI My Home Tanjung Uban

Jabes Pasaribu¹ , Elia Tambunan² , Candra Gunawan Marisi³ , Ardianto Lahagu⁴ ,
Didimus Sutanto B. Prasetya⁵ 

Sekolah Tinggi Teologi Real Batam^{1,2,3,4,5}

jabespasaribu031@gmail.com

Histori

Submitted : 20 Mei 2025

Revised : 25 Mei 2025

Accepted : 25 Mei 2025

Published : 30 Mei 2025

DOI

<https://doi.org/10.69668/josep.v2i1.77>

Deskripsi

Artikel ini merupakan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi Deep Ecology dalam perspektif ekoteologi di GBI My Home Tanjung Uban.

Sitasi

Pasaribu, J., Tambunan, E., Marisi, C. G., Lahagu, A., & Prasetya, D. S. B. (2025). Lingkungan dan Iman: Edukasi Deep Ecology dalam Perspektif Ekoteologi di GBI My Home Tanjung Uban. *Journal Of Society Empowerment Publications*, 2(1), 35–47. <https://doi.org/10.69668/josep.v2i1.77>

Copyright

©2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



Abstract:

Human survival with the existing ecosystem is experiencing imbalance. With data on increasing environmental damage as a call for all organizations to share the spirit of deep ecology which in this PkM is based on Ecotheology with the aim of fostering ecological awareness of the congregation through an ecotheological approach based on the Bible which takes place at GBI My Home Tanjung Uban. The activity was carried out by a team where lecturers and students from the Real Batam Theological College on April 26, 2025 as devotees. The method used is participatory education with a combination of counseling, theological discussions and direct practice of arranging church yards. The results of the activity showed an increase in the congregation's understanding of the relationship between faith and the environment, changes in mindset towards nature, and active involvement in maintaining the cleanliness and beauty of the worship space. So it can be concluded that the environment and faith are one in respecting the ecosystem as a creation in divine nature as a call for the spirit of natural balance and arrangement and continuity of life that coexist.

Keywords: *ecotheology; deep ecology; ecosystem; environment and faith*

Abstrak:

Keberlangsungan hidup manusia dengan ekosistem selalu mengalami ketimpangan. Data menunjukkan bahwa kerusakan alam yang semakin meningkat sebagai seruan bagi semua organisasi untuk membagikan semangat deep ecology yang dalam PkM ini berpijak pada Ekoteologi dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran ekologis jemaat melalui pendekatan ekoteologi yang berlandaskan Alkitab yang bertempat di GBI My Home Tanjung Uban. Kegiatan dilaksanakan oleh tim dimana dosen dan mahasiswa dari Sekolah Tinggi Teologi Real Batam pada tanggal 26 April 2025 sebagai pengabdian. Metode yang digunakan adalah edukasi partisipatif dengan kombinasi penyuluhan, diskusi teologis dan praktik langsung menata pekarangan gereja. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman jemaat terhadap hubungan antara iman dan lingkungan, perubahan pola pikir terhadap alam, serta keterlibatan aktif dalam menjaga kebersihan dan keindahan ruang ibadah. Maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan dan iman adalah satu kesatuan dalam menghormati ekosistem sebagai ciptaan dalam kodrat ilahi sebagai seruan akan semangat keseimbangan alam dan penataan dan kelangsungan hidup yang berdampak.

Kata Kunci: *ekoteologi; deep ecology; ekosistem; lingkungan dan iman*

PENDAHULUAN

Urgensi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini berangkat dari panggilan mendesak untuk menanggapi krisis lingkungan global yang tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga spiritual. Paradigma “ekoteologis” yang melihat persoalan lingkungan bukan semata-mata masalah teknis atau soal-soal ekonomi saja dimana banyak orang dalam kritik literature keseimbangan alam disebut sebagai faktor eksploitasi. Keadaan ini menjadi salah landasan yang kuat akan ekoteologi sebagai bagian dari ‘kerusakan’ relasi antara manusia dengan ciptaan Tuhan sebab didalam teologi itu sendiri memahami bahwa semua berpusat kepada Tuhan (bdk, *teosentrisme*). Maka dalam studi ekologi harus diketahui bahwa adanya ruang perjumpaan antara iman dan tanggung jawab di mana manusia dipanggil bukan untuk mengeksploitasi, tetapi merawat bumi sebagai bentuk ketaatan kepada Sang Pencipta. Yang hendak kami katakan bahwa PkM ini menjadi penting untuk menanamkan kembali kesadaran iman yang berdimensi ekologis dalam kehidupan jemaat agar gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang pemulih lingkungan ciptaan dalam konteks lokalnya.

Krisis lingkungan hidup semakin menjadi perhatian global, termasuk di tengah kehidupan umat beragama (sebagai bagian dari PkM ini). Perubahan iklim, kerusakan ekosistem dan pencemaran lingkungan merupakan dampak dari pola pikir manusia yang sering kali memandang alam hanya dari sisi manfaat ekonomis. Dalam banyak literature mengatakan bahwa proyeksi menunjukkan penggunaan sumber daya akan meningkat dua kali lipat pada tahun 2030 dan 60% pada tahun 2060 secara khusus Negara-negara maju (UNEP, 2024). Tentu dalam satu sisi hal ini akan memicu adanya penggunaan dan pemanfaatan sumberdaya alam yang harus dikontrol dengan maksimal diantara banyak usaha untuk menjaga dan mengkondisikan alam. Misalnya, dalam Konvensi Wina 1985 dan protocol montreal, Konvensi Perubahan Iklim (UNFCCC), perjanjian Paris (tentang emisi karbon), deklarasi Stockholm 1972 dan deklarasi Rio de Janeiro (tentang prinsip dasar berkelanjutan) dan bahkan dalam konstitusi setiap Negara (nasional). Pitaloka juga mengatakan dalam sebuah kritik positif diantara norma-norma lingkungan hidup itu bukan saja soal-soal pemeliharaan tetapi soal prinsip dan perjanjian akan seluruh mozaik dalam ekosistem (Pitaloka, 2021). Yang hendak penulis ungkapkan ialah bahwa diantara banyak usaha serius (aksi dan akdemisi) ternyata perhatian itu semakin meningkat juga.

Dalam banyak studi literature, penelitian akan masalah lingkungan yang termasuk didalamnya eksploitasi yang “membabi-butu” oleh manusia telah mendapat kritikan dari berbagai kaum akademik dan aktifis lingkungan. Maka kami akan menjelaskan data sebuah urgensi dari PkM ini. Data yang ditampilkan oleh UN Environment Programme bahwa peradaban hidup global seolah memiliki 1,6 kali kapasitas bumi untuk menopang gaya hidup saat ini, sementara ekosistem tidak mampu memenuhi tuntutan tersebut. Sekitar satu juta spesies dari delapan juta tumbuhan dan hewan terancam punah, 75% daratan dan 85% lahan basah telah mengalami perubahan signifikan, dan 66% wilayah laut terdampak akibat eksploitasi serta polusi. Bahkan hampir 90% stok ikan laut dunia telah dieksploitasi secara penuh atau berlebihan. Sistem pangan global, terutama ekspansi pertanian, menjadi

kontributor utama terhadap hilangnya keanekaragaman hayati, yang mengancam lebih dari 24.000 spesies (*Facts about the Nature Crisis*, n.d.).

Dalam konteks Indonesia data yang ditampilkan oleh Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) bahwa krisis lingkungan di Indonesia semakin parah meski peringatan global dari IPCC soal kenaikan suhu bumi 1,1°C sudah jelas dan persoalan akan hutan di Kalimantan dan Papua terus dibabat untuk industri sawit dan tambang, mengancam 50-70 juta masyarakat adat (*Kondisi Lingkungan Hidup Di Indonesia Di Tengah Isu Pemanasan Global*, 2021). WALHI mencatat 159 juta hektar lahan telah dikuasai industri ekstraktif, dan Indonesia kehilangan 680 ribu hektar hutan per tahun. Dari 105 sungai utama, 101 sudah tercemar berat. Ironisnya, 25 konglomerat menguasai 12,3 juta hektar kebun sawit (*Kondisi Lingkungan Hidup Di Indonesia Di Tengah Isu Pemanasan Global*, 2021). Di Papua 663 ribu hektar hutan lenyap dalam 20 tahun, tapi hanya sebagian kecil ditanami. Konflik agraria pun merebak 410 kasus dalam setahun, melibatkan 87 ribu KK. Pada 2020, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat hampir 3.000 bencana akibat kerusakan ekosistem (*Data Bencana Indonesia*, n.d.). Yang hendak kami katakan ialah bahwa alam dan manusia tengah menuai ketidaksejajaran dalam berkelangsungan hidup. Data ini memperlihatkan ke “adikuasaan” manusia terlihat membuat manusia eksploitatif yang sekaligus folutif bagi dirinya sendiri.

Berdasarkan catatan literature terdahulu yang melihat dari sisi “kenaifan” manusia dengan alam, Cahyo dkk., mengatakan dalam *Eksplorasi Lingkungan dalam Novel Misteri Hilangnya Penyu di Pulau Venu* mengatakan bahwa substansi persoalan lingkungan yang dikemukakan menyentuh pada aspek paradigma manusia terhadap alam yang telah bergeser menjadi bersifat eksploitasi. Ia menggambarkan bagaimana lingkungan khususnya spesies penyu yang dilindungi, menjadi korban kepentingan manusia yang tidak bertanggung jawab. Dalam kritiknya mereka menyebutkan bahwa Ekosistem yang seharusnya dijaga justru rusak akibat aktivitas manusia yang berorientasi pada keuntungan dan abai terhadap keberlanjutan sehingga dengan mendudukan perspektif ekokritik Greg Garrard yang digunakan sebagai pendekatan kajian, terlihat bahwa manusia cenderung memandang alam secara utilitarian yakni hanya sebagai objek untuk dimanfaatkan, bukan sebagai subjek yang memiliki nilai intrinsik dan harus dihormati (Cahyo et al., 2024). Artinya dapat ditelusuri dengan mudah bahwa soal kerusakan lingkungan dipahami bukan hanya sebagai masalah fisik, tetapi juga sebagai krisis paradigma dan etika. Demikian juga dengan Inderasari dalam kajiannya “*Pemertahanan Lingkungan dari Eksploitasi Kapitalis di Bukit Barisan dalam Novel Si Anak Pemberani karya Tere Liye*”, eksploitasi kapitalis digambarkan sebagai ancaman besar terhadap kelestarian lingkungan, khususnya di kawasan Lembah Bukit Barisan. Ia memperlihatkan bagaimana kapitalisme mengeksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran melalui aktivitas penambangan yang tidak ramah lingkungan, yang kemudian menyebabkan kerusakan lingkungan hidup yang parah (Inderasari, 2022). Artinya bahwa kritik ini sedang menyuarakan bahwa sistem ekonomi kapitalis yang rakus dan merusak harus dikembalikan dengan nilai-nilai alternatif berupa kasih sayang terhadap alam, penghormatan terhadap hak makhluk hidup, dan kewajiban moral untuk merawat bumi. Sementara Anggarista dalam sastra akedimiknya mencoba mengkritik ekologi yang disampaikan yang mengarah pada kesadaran akan dampak

eksploitasi manusia terhadap alam. Kritik ini muncul dalam bentuk penolakan terhadap aktivitas-aktivitas merusak seperti penebangan liar (*illegal logging*), perburuan margasatwa, dan penambangan liar, yang semuanya dianggap sebagai wujud dominasi antroposentrisme atau pandangan bahwa manusia adalah pusat dari ekosistem (Anggarista, 2020). Tentu ini adalah paradigma eksploitatif dan antroposentris manusia yang menganggap berhak sepenuhnya atas alam dan merasa bebas mengeksploitasi sumber daya demi kebutuhan dan kepentingan pribadi, tanpa memperhatikan keseimbangan ekologis. Yang berarti bahwa kerusakan lingkungan bukan sekadar persoalan teknis atau ilmiah, tetapi persoalan etika dan spiritualitas manusia terhadap alam. Berdasarkan kenyataan inilah nuansa hidupnya panggilan edukasi ekoteologis bagi masyarakat menjadi kebutuhan vital.

Kami melihat bahwa gereja juga harus ikut andil dalam persoalan-persoalan ekologis, baik itu mulai dari keseimbangan, pelesatarian dan penata ruangan antara manusia dengan lingkungan sekitar. Maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa dari Sekolah Tinggi Teologi Real Batam yang bekerja sama dengan GBI My Home Tanjung Uban yang berlangsung pada hari Sabtu, 26 April 2025, merupakan bentuk nyata dari penerapan ekoteologi di tingkat lokal. Dengan tema “Ekoteologi dalam Aksi: Menata Pekarangan dan Merawat Lingkungan”, kegiatan ini bertujuan untuk mengedukasi jemaat tentang pentingnya menjaga dan merawat lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab iman Kristen.

METODE PELAKSANAAN

Artikel ini disusun menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) secara mendalam berdasarkan pengalaman lapangan dan refleksi teologis. Metode ini sesuai dengan pendekatan yang menekankan pemahaman terhadap fenomena sosial dan spiritual secara kontekstual, khususnya dalam hal relasi antara iman Kristen dan kesadaran lingkungan. Seperti dijelaskan oleh Moleong, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang dibangun oleh individu atau kelompok terhadap suatu isu (Moleong, 2002). Ia juga menekankan bahwa penelitian kualitatif bertujuan menggambarkan secara holistik gejala sosial berdasarkan data yang diperoleh langsung dari lapangan (Moleong, 2002).

Metode pelaksanaan kegiatan menggabungkan pendekatan edukasi, penyadaran dan praktik langsung dalam studi ekologis. Dalam studi antropologi ekologi manusia sebagai spesialisasi pusat yang memiliki hubungan dengan sekitar. Sementara dalam cara kerja (hubungan timbal-baliknya) manusia memiliki kontribusi terhadap kerusakan atau mempertahankan serta melakukan pemeliharaan ekosistem (Febryanto, 2016). Maka dalam hubungannya dengan teologi kami menyebutnya “ekoteologi” yang dalam prakteknya materi yang disampaikan berfokus pada pemahaman ekoteologi, yaitu bagaimana iman Kristen mendorong tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Penyampaian dilakukan dalam bentuk penyuluhan singkat, diskusi, dan refleksi teologis mengenai teks-teks Alkitab yang relevan dengan perawatan ciptaan (misalnya Kejadian 2:15, Mazmur 24:1, dan Roma 8:19-22).

Sesungguhnya kasus semacam ini adalah sudah banyak dilaksanakan dalam ranah ologyi (secara khusus dalam Tridarma Perguruan Tinggi). Sebagai contoh PkM akan panggilan sebagai keberpihakan kepada keterbelakangan (Pasaribu et al., 2025), kpdelulian terhadap alam (Sidabutar et al., 2025) dan masih banyak lagi. Sehingga dalam desain PkM ini dimana team PkM menunjukkan bahwa mengingat panggilan gereja sebagai penkut Kristus adalah soal tanggungjawab pememiliharaan. Jadi materi ini dirancang untuk menyadarkan jemaat bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah dan pengakuan iman, bukan semata urusan sosial atau ekonomi.

Kegiatan dilakukan secara kolaboratif antara tim dosen dan mahasiswa dari dua program studi di Sekolah Tinggi Teologi Real Batam, yakni S2 Teologi dan S1 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), bersama jemaat GBI My Home Tanjung Uban yang dalam metode pengabdian hal ini disebut dengan Metode Partisipatif Kolaboratif (*Collaborative Participatory Method* (Afandi et al., 2022)). Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada hari Sabtu, 26 April 2025, pukul 06.00–11.00 WIB, dimulai dengan doa bersama, kemudian dilanjutkan dengan edukasi ekoteologi dan diskusi partisipatif. Setelah sesi edukasi, dilaksanakan praktik langsung berupa penataan dan pembersihan pekarangan gereja, termasuk aksi membuang sampah, merapikan tanaman, serta merancang ulang ruang terbuka gereja sebagai bentuk nyata kepedulian terhadap lingkungan. Kegiatan berlangsung di lingkungan Gereja Bethel Indonesia (GBI) My Home Tanjung Uban dan diikuti oleh jemaat gereja dari berbagai latar belakang usia. Meskipun jumlah peserta tidak dapat ditentukan secara pasti, partisipasi menunjukkan antusiasme yang tinggi dan respons positif terhadap materi serta aktivitas yang dilakukan. Uraian kegiatan ini menunjukkan bahwa penyadaran lingkungan melalui pendekatan iman tidak hanya mungkin dilakukan, tetapi juga dapat memberikan dampak praktis dan spiritual secara bersamaan bagi komunitas gerejawi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di GBI My Home Tanjung Uban sangat membantu dalam membangun kesadaran ekologis jemaat melalui pendekatan ekoteologis yang sederhana namun berdampak. Jemaat mulai memahami bahwa merawat lingkungan adalah bagian dari iman Kristen, bukan semata soal manfaat ekonomi (seperti bagan kristik dalam pendahuluan). Sebelumnya alam dipandang sebagai objek kelestarian dan proses lingkungan hidup (yang konon kami sebut sebagai objek eksploitasi). Sebagai contoh hasil diskusi sesudah kegiatan praktek bersih lingkungan dan penataan lingkungan diantara jemaat mengatakan bahwa “sesungguhnya kami mengerti bahwa lingkungan harus dijaga namun kami tidak mengerti sedalam apa itu bentuk keterlibatan manusia dengan dengan sikap menjaga alam sebagai pelestarian ciptaan-Tuhan”¹. Namun setelah edukasi dan refleksi bersama, terjadi perubahan pola pikir lingkungan mulai dilihat sebagai ciptaan Tuhan yang harus dijaga. Inilah yang menjadi salah satu target PkM ini bahwa hubungan manusia dan alam bersifat

¹ C. S. Diskusi Pentingnya Menjaga Alam sambil makan bersama (Tanjung Uban, 26 April 2025). (Tanjung Uban, 26 April 2025)

saling menghormati dan bertanggung jawab. Secara teologis kegiatan ini dimaksudkan untuk melihat bahwa iman Kristen bersifat menyeluruh dan tidak memisahkan aspek rohani dari tanggung jawab terhadap ciptaan. Prinsip “shalom” dalam Alkitab, yang mencakup damai sejahtera antara manusia dan alam, menjadi dasar memelihara lingkungan.

Tabel 1. Perubahan Pola Pikir dan Respons Jemaat²

Aspek yang Diamati	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan
Pandangan terhadap lingkungan	Fokus pada manfaat ekonomis	Lingkungan sebagai ciptaan Tuhan
Kepedulian terhadap kebersihan	Cukup rendah	Tinggi, mulai dari lingkungan gereja
Keterlibatan dalam merawat alam	Pasif, mengandalkan petugas	Aktif, ikut membersihkan dan merapikan taman
Pemahaman ekoteologis	Hampir tidak ada	Mengerti bahwa menjaga lingkungan berarti tindakan iman



Gambar 1. Doa Pembukaan bersama Peserta

Paradigma Krisis Lingkungan Global: Dari Eksploitasi Menuju Etika Ekologis

Tahun 2025 seolah menandai babak baru dalam intensitas krisis lingkungan hidup global. Lima belas persoalan utama dari perubahan iklim, pencemaran udara dan air, deforestasi, hingga krisis sampah plastik dan urbanisasi massif bukan hanya gejala alamiah, tetapi manifestasi dari cara pandang dan sikap manusia terhadap alam yang telah menyimpang. Tampaknya alam tidak lagi dihargai sebagai ciptaan yang utuh dan hidup, melainkan direduksi menjadi sekadar objek ekonomi yang bisa dieksploitasi, dikomersialisasi dan dibuang setelah manfaatnya habis. Hal ini kami katakan bukan meukul rata tindakan manusia dengan gaya “rakus”, melainkan bertolak dari data yang ada. Jadi kami melihat bahwa paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat segalanya telah menjadi akar dari banyak kerusakan ekologis. Dalam paradigma ini, manusia merasa berhak menundukkan alam, mengeksploitasi sumber daya tanpa batas dan memandang lingkungan hanya dari sisi utilitas ekonomis. Akibatnya, relasi antara manusia dan alam menjadi relasi

² Berbagi pengalaman

dominasi, bukan relasi tanggung jawab. Maka dalam proses PkM team PkM menyampaikan perihal menurunnya sumberdaya alam yang bahkan juga menyangkut soal-soal “musibah” disetiap aspek degradasi ekosistem. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam table item-item pital dalam ekosistem yang ada yang mangalami kemerosotan yang terlihat aktifitas manusia sebagai objek konsumennya.

Tabel 2. Masalah lingkungan Global (Robinson & Igini, 2025)

No Masalah Lingkungan	Deskripsi Singkat
1 Perubahan Iklim	Meningkatnya suhu global akibat emisi gas rumah kaca, menyebabkan cuaca ekstrem, mencairnya es, dan naiknya permukaan laut.
2 Polusi Udara	Emisi dari kendaraan, industri, dan pembakaran limbah yang mencemari udara dan mengganggu kesehatan manusia.
3 Pencemaran Air	Limbah industri dan rumah tangga mencemari sungai, laut, dan sumber air lainnya.
4 Krisis Air Bersih	Ketersediaan air bersih semakin menipis akibat pencemaran dan konsumsi yang berlebihan.
5 Kehilangan Keanekaragaman Hayati	Banyak spesies tumbuhan dan hewan terancam punah akibat perusakan habitat dan perburuan liar.
6 Deforestasi	Penebangan hutan secara besar-besaran yang merusak habitat dan mempercepat perubahan iklim.
7 Penggunaan Pestisida dan Bahan Kimia	Zat kimia beracun mencemari tanah, air, dan udara serta membahayakan manusia dan makhluk hidup lainnya.
8 Krisis Sampah	Produksi sampah, terutama plastik, meningkat dan sulit terurai, mencemari lingkungan darat maupun laut.
9 Degradasi Tanah dan Desertifikasi	Tanah kehilangan kesuburan karena erosi, polusi, dan penggunaan berlebihan, menyebabkan gurun makin meluas.
10 Penipisan Lapisan Ozon	Penggunaan CFC merusak lapisan ozon, meningkatkan risiko paparan radiasi UV.
11 Eksploitasi Laut dan Overfishing	Penangkapan ikan secara berlebihan dan eksploitasi sumber daya laut menurunkan populasi ikan dan merusak ekosistem laut.
12 Konsumsi Energi yang Tidak Berkelanjutan	Ketergantungan pada bahan bakar fosil mempercepat pemanasan global dan polusi.
13 Pemanasan Global	Efek langsung dari perubahan iklim yang menyebabkan banyak bencana alam seperti kekeringan dan banjir.
14 Perubahan Iklim Ekstrem	Cuaca ekstrem seperti badai, kekeringan panjang, dan banjir besar menjadi lebih sering terjadi.
15 Urbanisasi dan Dampaknya terhadap Ekosistem	Pertumbuhan kota yang cepat menyebabkan tekanan besar terhadap lingkungan, seperti kehilangan ruang hijau dan polusi.



Gambar 2. Aksi Penataan Lingkungan dan Aksi bersih

Ekologi dan Deep Ecology: Analisis teori Arne Naess

Dalam kegiatan PkM ini kami menggunakan teori Deep Ecology dari Arne Naess sebagai landasan untuk memahami relasi manusia dengan alam secara lebih dalam dan setara. Dalam PkM ini semua yang terlibat dalam pengabdian melihat bahwa alam memiliki nilai intrinsik dan harus dihormati, bukan sekadar dimanfaatkan yang akan memperkuat kesadaran bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual. Teori Deep Ecology (Drengson & Naess, 2005), yang dicetuskan oleh Arne Naess pada tahun 1973 lahir sebagai kritik terhadap pendekatan lingkungan yang bersifat dangkal dan antroposentris.

Dalam *Bhagavadgītā, Ecosophy T, and deep ecology* (Jacobsen, 1996), Arne Naess menekankan bahwa realisasi diri tertinggi adalah pengalaman akan kesatuan dalam keberagaman. Ia mengaitkan hal ini dengan tiga prinsip etis utama dalam pemikirannya: realisasi diri, solidaritas terhadap seluruh makhluk, dan tanpa kekerasan, yang semuanya bergantung pada proses identifikasi diri dengan alam. Berbeda dari konsep Advaita Vedanta yang bersifat mistik, ekologi-dalam memaknai realisasi diri sebagai penerimaan atas pluralitas yang diwujudkan melalui tindakan nyata demi menjaga dan melestarikan alam. Jadi alam dilindungi semata-mata karena manfaatnya bagi manusia, sedangkan deep ecology menekankan bahwa seluruh makhluk hidup dan elemen alam memiliki nilai intrinsik yang layak dihargai dan dilindungi, terlepas dari nilai guna ekonomisnya. Naess menempatkan manusia bukan sebagai pusat dari ekosistem, melainkan sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang setara dengan makhluk lainnya. Pandangan ini mengubah cara kita melihat alam, dari objek pasif yang bisa dieksploitasi, menjadi subjek yang memiliki hak hidup dan relasi timbal balik dengan manusia.

Urgensi teori ini di tengah krisis ekologis global perubahan iklim, deforestasi, krisis air, kepunahan spesies yang semuanya mencerminkan kegagalan paradigma eksploitatif yang menempatkan alam sebagai sumber daya tanpa batas. Secara prinsip deep ecology mengajak manusia untuk merefleksikan ulang relasinya dengan alam, dan mendorong transformasi pola pikir menuju etika ekologis yang mendalam. Hemat kami melihat bahwa konsep ini bukan saja soal solusi teknis atau kebijakan, tetapi mengakar pada perubahan spiritual dan moral, bahwa untuk menyelamatkan bumi, manusia harus mengubah cara hidupnya secara radikal.

Ohoiwutun melihat Arne Naess dalam tanggapannya akan alam bukan sekadar objek fisik atau latar hidup manusia, melainkan ekspresi langsung dari keberadaan ilahi. Ia terinspirasi dari gagasan filsuf Spinoza tentang Deus sive Natura (Tuhan atau Alam), yang melihat bahwa Tuhan hadir secara imanen di dalam seluruh ciptaan (Ohoiwutun, 2022). Alam

bersifat hidup, kreatif, dan bernilai pada dirinya sendiri bukan karena manfaatnya bagi manusia. Setiap bagian dari alam, baik makhluk hidup maupun benda tak hidup, memiliki nilai intrinsik yang tak dapat diukur atau dibandingkan. Jadi sesungguhnya manusia itu hanyalah satu bagian dari jaringan kehidupan yang luas dan saling terhubung. Semua makhluk memiliki hak setara untuk hidup dan berkembang, dan tidak ada satu spesies pun termasuk manusia yang lebih berhak dari yang lain. Ia menolak kekerasan terhadap alam dan mendorong sikap cinta, penghargaan, dan identifikasi diri dengan alam (Ohoiwutun, 2022). Artinya bahwa semakin besar keterhubungan dan empati kita terhadap makhluk lain, semakin besar pula kepedulian dan tanggung jawab kita untuk menjaga lingkungan. Dengan demikian, hubungan manusia dan alam bukanlah hubungan kuasa, melainkan relasi kasih yang mendalam, yang membuka jalan bagi kehidupan bersama yang adil dan lestari.

Peningkatan Pemahaman Ekoteologis Jemaat

Dalam perspektif teologis, deep ecology sejalan dengan panggilan iman Kristen untuk merawat ciptaan. Celia melihat bahwa hidup manusia saat ini tengah melihat alam dengan berbagai macam perspektif termasuk dalam bidang teology bahwa memang seharusnya dilihat oleh karena memiliki unsur kesakralan sebagai ciptaan, namun lebih daripada itu harus dilihat sebuah kesamaan dibawah kodrat ilahi (Deane-Drummond, 2012). Jika dilihat dalam Alkitab sendiri menggambarkan bumi sebagai milik Tuhan, ... *TUHANlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya* (Mazmur 24:1). Seluruh bumi beserta segala isinya adalah milik Tuhan, bukan milik manusia. Dalam presentase dan perbincangan selama proses praktek membersihkan lingkungan gereja, kami dari Team PkM mengajak seluruh peserta untuk (dalam diskusi) memberikan paradikma bahwa ayat ini menempatkan manusia bukan sebagai pemilik mutlak, melainkan sebagai penatalayan atau pengelola ciptaan yang dipercayakan Tuhan. Pandangan ini secara langsung menentang paradigma 'antroposentris' dan eksploitatif, karena segala sesuatu di bumi memiliki keterkaitan dengan Tuhan sebagai pemilik sejati. Artinya bahwa ayat ini membentuk dasar teologis bahwa alam memiliki nilai sakral, karena keberadaannya bersumber dan bergantung kepada Tuhan, bukan semata-mata untuk dimanfaatkan manusia. Kemudian manusia ditempatkan untuk *mengusahakan dan memelihara taman* (Kejadian 2:15) bukan mengeksploitasinya. Kata "mengusahakan" menunjukkan peran manusia dalam merawat dan mengembangkan ciptaan, sementara "memelihara" menekankan tanggung jawab untuk menjaga dan melindungi. Jadi ayat ini adalah mandat ilahi yang bersifat etis dan relasional, di mana manusia dipanggil menjadi penjaga, bukan penguasa yang 'semena-mena.' Eksploitasi terhadap alam jelas bertentangan dengan maksud ayat ini, karena mengabaikan keseimbangan dan kesucian ciptaan yang dipercayakan Tuhan kepada manusia.

Dengan demikian kami dalam diskusi PkM ini menyebut kembali teologi ekologi yang melihat bahwa iman tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab terhadap lingkungan, dan bahwa merawat alam adalah bagian dari ibadah serta spiritualitas yang utuh. Dalam konteks kegiatan PkM di GBI My Home Tanjung Uban, pemahaman jemaat terhadap ekoteologi yang diharapkan mengalami transformasi dari yang sebelumnya hanya memandang lingkungan

sebagai sumber manfaat kebutuhan, menjadi kesadaran bahwa bumi adalah milik Tuhan dan manusia dipanggil untuk memeliharanya (bdk. Kej. 2:15; Mzm. 24:1). Dalam tulisan "*Gereja Eko-Misional*" oleh Apner (Apner, 2022), teori ekologi dipahami sebagai bagian dari landasan teologi misi, di mana gereja dipanggil bukan hanya untuk memberitakan Injil, tetapi juga untuk terlibat aktif dalam pemeliharaan lingkungan sebagai bagian dari *missio Dei* (misi Allah). Gereja tidak berdiri di luar dunia, melainkan menjadi agen penyelamatan Allah di tengah ciptaan, sehingga krisis ekologi bukan sekadar isu sosial, tetapi menjadi panggilan iman yang esensial. Dengan pendekatan eko-hermeneutik, teks-teks seperti Kejadian 1:27–28 dan 2:15 dibaca kembali secara ekologis untuk menunjukkan bahwa mandat menguasai dan mengusahakan bumi bukanlah dominasi, tetapi penatalayanan yang etis dan relasional. Ini menegaskan bahwa iman Kristen dan tanggung jawab ekologis harus berjalan bersama sebagai bagian integral dari spiritualitas dan kesaksian gereja di dunia.

Partisipasi Aktif dalam Praktik Merawat Lingkungan

Paradigma Deep Ecology memperlihatkan kesetaraan dan keterhubungan semua makhluk menjadi dasar bagi partisipasi aktif dalam merawat lingkungan. Dalam kegiatan PkM ini, tindakan membersihkan dan menata pekarangan gereja bukan sekadar kerja bakti, tetapi bentuk nyata dari identifikasi diri dengan alam sebagai ciptaan Tuhan yang harus dijaga bersama. Partisipasi ini mencerminkan perubahan pola pikir dari dominasi terhadap alam menjadi relasi yang saling menghargai dan bertanggung jawab. Pasaribu dalam penelitiannya yang mengkritik gereja yang terkadang berada dalam focus bangunan gereja lupa melihat tanggung-jawabnya dalam melihat fungsi Ijln itu sendiri (Pasaribu, 2024). Artinya bahwa terkadang bukan hanya pola pikir yang tidak mendukung proses penunaian tanggung jawab (secara khusus gereja) tetapi aksi itu sendiri yang dibatasi oleh focus lain. Maka gerejapun hendaknya melihat berbagai tawaran teorytik untuk dilakukan sebagai contoh dalam analisis teory deep ecology.

Deep Ecology memang tidak hanya menjadi acuan konseptual, tetapi juga benar-benar dihidupi melalui pendekatan edukasi dan tindakan nyata. Melalui diskusi, refleksi Alkitabiah, dan aksi membersihkan serta menata lingkungan gereja, peserta diajak melihat bahwa alam bukan sekadar latar kehidupan atau sumber daya yang bisa dieksploitasi, melainkan bagian dari ciptaan Tuhan yang hidup dan memiliki nilai intrinsik. Paradigma ini mendorong pergeseran cara pandang dari memanfaatkan alam demi kebutuhan, menuju sikap menghormati dan memelihara alam sebagai wujud ketaatan iman. Dan memang pendekatan ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan teks-teks Alkitab seperti Mazmur 24:1 dan Kejadian 2:15, yang menegaskan bahwa bumi adalah milik Tuhan dan manusia diberi tanggung jawab untuk mengusahakan dan memeliharanya, bukan mengeksploitasinya. Dengan demikian, seluruh rangkaian kegiatan dari edukasi ekoteologi hingga praktik lapangan menjadi bentuk konkret penerapan spiritualitas ekologis. PkM ini bukan hanya menyampaikan teori, tetapi menghadirkan pengalaman langsung di mana gereja dan jemaat belajar menjalani iman mereka dengan lebih sadar terhadap lingkungan sebagai bagian dari misi Allah di dunia.



Gambar 3. Aksi Bersih dan Diskusi Kesehatan Lingkungan

Kontribusi terhadap Tujuan PkM dan Model Replikasi

Kegiatan ini berhasil menjawab permasalahan awal yaitu rendahnya kepedulian jemaat terhadap lingkungan gereja dan sekitarnya. Tujuan PkM untuk membangun kesadaran ekologis berbasis iman telah tercapai, dibuktikan dari perubahan sikap, pemahaman, dan tindakan nyata jemaat. Keberhasilan ini dapat dijadikan model untuk kegiatan serupa di gereja lain dengan format: edukasi, refleksi iman, dan praktik langsung. Seperti dikemukakan oleh Susanto (2020), pendekatan kontekstual dan partisipatif dalam pelayanan gereja terbukti mampu menghasilkan dampak transformasional di tengah jemaat.



Gambar 4. Foto Bersama team PkM dan Jemaat

Saran

Untuk keberlanjutan dampak kegiatan ini, disarankan agar gereja membentuk tim kecil atau komunitas hijau (green team) yang bertugas menjaga dan merawat lingkungan gereja secara rutin. Selain itu, program edukasi ekoteologis dapat dijadikan bagian dari kurikulum pembinaan rohani jemaat, termasuk di Sekolah Minggu, pemuda, dan persekutuan lansia. Kegiatan serupa juga dapat direplikasi oleh gereja-gereja lain dengan menyesuaikan konteks lokal, karena pendekatan berbasis iman terbukti lebih menyentuh dan mengubah dari dalam.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema lingkungan dan Iman dalam perspektif ekoteologi yang dilaksanakan di GBI My Home Tanjung Uban menunjukkan bahwa pendekatan teori deep ecology dalam perspektif teologis terhadap isu lingkungan relevan dan berdampak nyata dalam membentuk kesadaran dan tindakan jemaat. Melalui rangkaian kegiatan yang mencakup edukasi, refleksi, dan praktik langsung, jemaat mengalami perubahan pola pikir dari sekadar melihat lingkungan sebagai objek ekonomi dan kelangsungan hidup menuju pemahaman bahwa lingkungan adalah bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dirawat sebagai bentuk ketaatan iman. Partisipasi aktif jemaat dalam membersihkan dan menata pekarangan gereja menjadi bukti bahwa nilai-nilai spiritual dapat menggerakkan aksi kolektif yang berdampak ekologis dan sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam atas dukungan akademik dan fasilitas yang telah diberikan selama proses pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh jemaat dan pimpinan GBI My Home Tanjung Uban yang telah menerima dengan tangan terbuka, serta memberikan ruang, waktu, dan partisipasi aktif dalam setiap sesi edukasi. Kiranya kolaborasi ini menjadi kontribusi nyata dalam menumbuhkan kesadaran ekoteologis yang lebih mendalam di tengah komunitas iman.

REFERENSI

- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamilah, Kadir, N. A., Junaid, S., Nur, S., Parmitasari, R. D. A., Nurdiyanah, Wahyudi, J., & Wahid, M. (2022). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Anggarista, R. (2020). Kritik Ekologi dalam Kumpulan Cerpen Cemara Karya Hamsad Rangkuti. *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 5(1), 56–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v5i1.196>
- Apner, G. J. (2022). Gereja Eko-Misional: Sebuah Tawaran Teologi Misi Ekologi Berdasarkan Eko-Hermeneutik Terhadap Kejadian 1:27-28 dan 2:15. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(1), 171–183. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.659>
- Cahyo, A. A. R., Rengganis, R., & Sudikan, S. Y. (2024). Eksploitasi Lingkungan dalam Novel Misteri Hilangnya Penyu di Pulau Venu Karya Wini Afiati. *Edukasi Lingua Sastra*, 22(2). <https://doi.org/10.47637/elsa.v22i2.1209>
- Data Bencana Indonesia*. (n.d.). Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB).
- Deane-Drummond, C. (2012). *Teologi dan Ekologi* (S. R. P. B. G. Mulia (Ed.)). PT BPK Gunung

Mulia.

Drengson, A., & Naess, A. (2005). *The Selected Works of Arne Naess*. Springer Netherlands.

Facts about the nature crisis. (n.d.). UN Environment Programme.

Febryanto, A. (2016). *Antropologi Ekologi*. Kencana.

Inderasari, E. (2022). PEMERTAHANAN LINGKUNGAN DARI EKSPLOITASI KAPITALIS DI BUKIT BARISAN DALAM NOVEL SI ANAK PEMBERANI KARYA TERE LIYE (Environmental Protection from Capitalist Exploitation Along The Barisan Mountains in Tere Liye's Novel Si Anak Pemberani). *Kandai*, 18(1), 112. <https://doi.org/10.26499/jk.v18i1.2560>

Jacobsen, K. A. (1996). Bhagavadgītā , Ecosophy T, and deep ecology. *Inquiry*, 39(2), 219–238. <https://doi.org/10.1080/00201749608602418>

Kondisi Lingkungan Hidup di Indonesia di Tengah Isu Pemanasan Global. (2021). Wahana Lingkungan Hidup Indonesia.

Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.

Ohoiwutun, B. (2022). Agama dan Alam dari Perspektif Arne Naess. *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.53396/media.v3i1.72>

Pasaribu, J. (2024). Menimbang Sentral Pelayanan: Misi dan Tanggung Jawab Gereja Menghadapi Skandal. *Jurnal Teologi Injil Dan Pendidikan Agama*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i1.268>

Pasaribu, J., Candra Gunawan Marisi, Purba, D., Silaen, U., & Simanjuntak, T. B. M. (2025). Misi Dan Pelayanan Kesehatan Serta Pendidikan Di Desa Air Gelubi. *Real Coster : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1–14. <https://doi.org/10.53547/wmkhec96>

Pitaloka, D. (2021). Implemetasi Hukum Lingkungan Internasional Dalam Hukum Nasional Indonesia. *Journal Kompilasi Hukum*, 6(2). <https://doi.org/10.29303/jkh.v6i2.82>

Robinson, D., & Igini, M. (2025). *15 Biggest Environmental Problems of 2025*. Eart ORG.

Sidabutar, D. L., Prasetya, D. S. B., Sinaga, E., Siburian, E. D. B., Hia, A. M. R., & Ndruru, I. W. (2025). Sinergi Free the Sea dan Prodi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini Sekolah Tinggi Teologi Real Batam: Aksi Bersih Pantai Untuk Masa Depan Laut di Pulau Buluh. *Real Coster : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 15–28. <https://doi.org/10.53547/6tf7bw45>

UNEP, I. R. P. (IRP). (2024). *Global Resources Outlook 2024*. UN Environment Programme.